

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dapat membentuk masyarakat dunia yang saling ketergantungan. Tatanan dunia mulai mengalami perubahan secara struktural menuju era globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dituntut pula peningkatan kualitas pendidikan untuk mengimbangnya.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik sosial, spiritual, intelektual, maupun profesional.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi prioritas utama dari program pendidikan nasional pada saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tugas berat dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Proses peningkatan kualitas pendidikan adalah upaya yang kompleks karena menyangkut perencanaan, pendanaan dan pengelolaan proses pembelajaran.

Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berupaya agar setiap individu memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang bermutu dan utuh. Hal ini diwujudkan melalui tiga pilar utama, yakni (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan; (2) peningkatan mutu relevansi, dan daya saing; (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Tiga pilar ini diyakini akan mampu secara berkesinambungan meningkatkan kualitas pendidikan nasional Indonesia.

Salah satu jenjang pendidikan menengah yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila turun dalam dunia kerja. Pendidikan SMK

bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15, menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Seperti dikemukakan Wakhinuddin S (2009), tujuan (Dikmenjur, 2003) tersebut dapat dijabarkan lagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum SMK sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah kejuruan adalah (1) menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (5) menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Selanjutnya tujuan khusus SMK adalah bertujuan (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3)

membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan kompetensi lulusan pendidikan kejuruan (Depdikbud, 2001) adalah (1) penghasil tamatan yang memiliki keterampilan dan penguasaan IPTEK dengan bidang dari tingkat keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, (2) penghasil tamatan yang memiliki kemampuan produktif, penghasil sendiri, mengubah status tamatan dari status beban menjadi aset bangsa yang mandiri, (3) penghasil penggerak perkembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global, (4) penghasil tamatan dan sikap mental yang kuat untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

Memperhatikan tujuan dan kompetensi lulusan yang hendak dicapai dari pendidikan SMK, jelas peranan pendidikan kejuruan dalam menyiapkan lulusan yang memiliki keterampilan tingkat menengah cukup besar.

Peningkatan kualitas pendidikan akan berhasil jika seluruh komponen pendidikan yang terkait berfungsi dan bersinergi secara optimal. Salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan tersebut adalah proses pembelajaran. Dalam lingkup pendidikan diperlukan suatu proses pembelajaran yang efektif karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk menguasai tiga aspek dalam belajar, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Model pembelajaran lama di SMK menuntun masing-masing guru mengajarkan muatan mata pelajaran seperti yang tercantum pada kurikulum tanpa kepedulian terhadap kompetensi atau kemampuan yang harus dicapai oleh siswa. Guru menganggap tugasnya adalah mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan jadwal jam mengajarnya. Koordinasi antarguru yang mengajarkan mata pelajaran yang berbeda pun jarang terjadi, sehingga bisa terjadi semua guru merasa telah melaksanakan tugasnya, dan semua siswa merasa telah mempelajari, tetapi setelah tamat tidak mempunyai kompetensi atau kemampuan mengerjakan pekerjaan tertentu.

Dalam pelaksanaan selama ini ada anggapan bahwa siswa dalam satu kelas mempunyai kemampuan dan cara belajar yang sama. Dengan adanya perbedaan individu, maka kondisi siswa pun berbeda-beda. Kondisi ini tidak kalah penting untuk diperhatikan, yaitu kondisi cara belajar siswa, kemampuan memahami pelajaran, motivasi belajar, ketekunan dan bakat.

Seperti yang diungkapkan Gagne dalam Triono Adil (1997:23), yang menyebutkan bahwa dalam setiap kelompok belajar selalu terdapat perbedaan yang selalu ada dalam setiap kelompok belajar adalah adanya perbedaan cara belajar seseorang yang disebabkan karena keadaan dalam diri individu itu sendiri. Gagne memberikan tiga perbedaan cara belajar siswa yaitu dengan rentang cepat, sedang dan lambat. Menurut Gagne perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya faktor psikologis, seperti aspek-aspek hubungan personal

antara guru dan siswa dan faktor keterampilan/pengetahuan yang akan diperoleh dari mata pelajaran.

Memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan dari setiap individu yang belajar, perlu dicari suatu pendekatan yang sesuai agar hasil belajar yang dicapai dapat mendekati kesamaan yaitu dengan cara mempengaruhi proses belajar siswa melalui belajar tuntas (*mastery learning*).

Seperti dikemukakan oleh Hendra Jones (2009), bahwa dalam pelaksanaan KTSP menganut prinsip belajar tuntas. Pembelajaran tuntas dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.

Belajar dengan tuntas didasari oleh kondisi objektif bahwa setiap siswa dapat mencapai belajar dengan tuntas, namun biasanya membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Dalam realitasnya ada siswa yang mampu menguasai 90-100% bahan ajar yang disampaikan guru, namun sebagian lagi hanya mampu menguasai 50-80% bahkan ada yang baru menguasai lebih rendah dari rata-rata. Siswa yang belum tuntas adalah siswa yang belum menguasai kompetensi dasar (KD) yang diukur melalui indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan sebelumnya oleh guru. Tingkat ketuntasan bermacam-macam dan merupakan persyaratan yang harus dicapai siswa. Persyaratan penguasaan bahan tersebut berkisar antara 75% sampai dengan 90%.

Mengingat setiap siswa mempunyai kecepatan dan kemampuan belajar yang berbeda-beda, tentunya waktu yang dibutuhkan seorang siswa untuk mencapai

taraf mampu/penguasaan tuntas dalam menguasai suatu keterampilan akan berlainan. Siswa yang mengalami kemajuan belajar yang sangat lambat, membutuhkan perhatian, pengulangan dan pembelajaran ekstra dari guru.

Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu.

Motivasi belajar siswa sangat perlu ditingkatkan karena siswa yang bermotivasi tinggi akan dapat menampilkan kemampuan yang lebih cepat dan lebih baik dari pada siswa yang bermotivasi rendah.

Mengobarkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan oleh seorang guru yang mempunyai kesabaran. Setiap siswa adalah individu yang unik, yang mempunyai tingkat kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda-beda, baik dalam hal intensitas maupun arah. Guru yang mempunyai tingkat kesabaran tinggi akan dapat menunjukkan kepada siswa-siswanya bahwa semua orang mampu mempelajari sesuatu (termasuk materi ajar di kelas), walaupun dengan alokasi waktu dan upaya yang berbeda-beda. Belajar tuntas (*mastery learning*) ini mengakui dan mengakomodasi semua siswa yang mempunyai berbagai tingkat kemampuan, minat, dan bakat tadi asal diberikan kondisi-kondisi belajar yang sesuai. Adanya alokasi waktu khusus untuk remedial dan pengayaan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menuntaskan belajarnya pada suatu kajian.

Pada pembelajaran yang menggunakan belajar tuntas (*mastery learning*), siswa-siswa yang mengalami kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan mendapatkan pelajaran tambahan (*remedial*) agar mereka juga bisa sukses melewati kajian itu. Sedangkan bagi siswa yang berhasil tuntas menguasai kajian tersebut dapat diberikan program pengayaan (*enrichment*). Hal penting yang harus diingat dalam penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) ini adalah penggunaan komunikasi yang tepat. Ini berkaitan dengan upaya agar siswa yang lamban tidak merasa rendah diri dan siswa yang cepat menguasai suatu kajian tidak menjadi tinggi hati. Juga, kemungkinan dampak bahwa mengulang-ulang suatu kajian dan kebutuhan waktu yang banyak untuk menguasai suatu materi ajar bagi siswa yang lamban sebagai sesuatu yang memalukan harus dihindarkan. Dampak dari belajar tuntas (*mastery learning*) justru harus dan dapat diarahkan oleh guru agar menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa. Guru harus dapat meyakinkan bahwa semua siswa bisa menguasai suatu materi ajar, walaupun beberapa memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak dan upaya yang lebih keras. Kebutuhan alokasi waktu yang berbeda-beda dan upaya keras atau mudah yang diperlukan masing-masing siswa adalah suatu hal yang sangat alamiah dan lumrah.

Rasa percaya diri yang besar akan muncul seiring penguasaan-penguasaan siswa lamban terhadap materi ajar. Jika ini dapat dipertahankan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka motivasi belajar akan muncul



secara perlahan dan segera memberikan efek balik yang luar biasa bagi siswa lamban tersebut dan bahkan seluruh kelas.

Diharapkan dengan penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai semua kompetensi yang telah ditentukan. Apabila semua siswa mampu mencapai semua kompetensi, maka kualitas pendidikan Indonesia pun akan meningkat.

Dari uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana hubungan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi?”

Dari masalah utama tersebut, maka dapat dijabarkan beberapa masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi dilihat dari :
  - a. Tujuan

- b. Isi/Materi
  - c. Metode
  - d. Media
  - e. Evaluasi
  - f. Tindak Lanjut?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi dilihat dari :
    - a. Motivasi intrinsik
    - b. Motivasi ekstrinsik?
  3. Bagaimana hubungan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan/memperoleh data/gambaran mengenai penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi.
2. Mendapatkan/memperoleh data/gambaran mengenai motivasi belajar siswa pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi.
3. Mendapatkan/memperoleh data/gambaran mengenai hubungan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak mengenai penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

1. Bagi Peneliti
  - a. Untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan serta memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam mengkaji teori yang diperoleh diperkuliahan dengan kenyataan dilapangan.
  - b. Sebagai sarana untuk melatih kemampuan dalam memecahkan masalah khususnya yang berkaitan dengan penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan motivasi belajar siswa.

## 2. Bagi Guru

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru, berupa konsep-konsep manfaat belajar tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran, sehingga dapat menjadi masukan untuk meningkatkan penerapannya dalam proses pembelajaran.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi teknologi informasi dan komunikasi khususnya, dan semua guru pada umumnya untuk lebih memperkaya pengetahuan tentang bagaimana sebaiknya menciptakan kondisi pembelajaran dengan penerapan belajar tuntas (*mastery learning*), sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

## 3. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan kajian yang lebih luas tentang penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) sebagai aplikasi dari teknologi pendidikan.

## E. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan kalimat pernyataan awal dari sebuah penelitian. Nana Syaodih (2008:305), menyatakan bahwa :

“Asumsi merupakan titik pangkal dalam penelitian skripsi, tesis dan disertasi. Asumsi dapat berupa teori, evidensi, atau pemikiran peneliti sendiri, yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya minimal dengan masalah yang

diteliti. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis, dan dirumuskan dalam kalimat deklaratif”.

Dalam Triono Adil (1997:24), Bloom mengemukakan dua asumsi dasar tentang penting dan perlunya belajar tuntas diterapkan agar perbedaan-perbedaan kemampuan belajar siswa (cepat, sedang, lambat) dapat dikurangi.

1. Dengan adanya perbedaan latar belakang, tentu setiap individu dalam suatu kelas akan memulai belajar dari tingkat kemampuan awal yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan latar belakang mereka masing-masing.
2. Modifikasi bisa saja dilakukan terhadap kemampuan dan motivasi belajar setiap siswa atau cara modifikasi kualitas penyajian bahan pelajaran ataupun dengan modifikasi kedua hal tersebut.

#### **F. Hipotesis**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:71) bahwa hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” yang artinya “dibawah” dan “thesa” artinya “kebenaran”. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi.

H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan motivasi belajar siswa pada bidang studi keahlian teknologi informasi dan komunikasi.

### G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari salah tafsir dalam penelitian ini, maka penulis berusaha merumuskan definisi operasional dari variabel penelitian ini sebagai berikut :

1. Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip belajar tuntas dengan mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Standar ketuntasan minimal siswa dalam penelitian ini adalah 70 % dari kompetensi yang telah ditetapkan.
2. Motivasi belajar adalah dorongan atau usaha siswa untuk belajar yang ditunjukkan dengan perilaku dan minat untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan, yang dilihat dari :
  - a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi intrinsik tersebut diungkapkan melalui aspek hasrat untuk belajar, minat dan *ego-involvement* (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:159).

- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi ekstrinsik tersebut diungkapkan melalui aspek memberi angka, hadiah, kompetisi/persaingan, ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, dan tujuan yang diakui (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:159).

